BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Garam merupakan komoditas strategis di Indonesia bahkan di dunia yang perannya tidak kalah penting jika dibandingkan dengan kebutuhan pokok lainnya karena semua orang membutuhkannya . Di Indonesia, selain sebagai konsumsi kebutuhan pokok pangan yang mengandung unsur mineral yang dibutuhkan oleh tubuh manusia seperti Sodium dan Clor (NaCl), garam juga digunakan untuk bahan baku industri yang meliputi industri kimia, industri aneka pangan, industri farmasi, industri perminyakan, dan juga industri penyamakan kulit. Dikarenakan peran esensial garam baik sebagai salah satu kebutuhan konsumsi masyarakat maupun kebutuhan industri, maka tidak heran jika garam juga merupakan komoditas politik bahkan sejak zaman kolonial Belanda (Gibran, 2015) .

Sebagai bukti bahwa garam merupakan komoditas strategis dan politik dalam sejarah, tahun 1813 Raffles menyelenggarakan monopoli garam diseluruh daerah kekuasaannya, baik produksi maupun distribusi. Akibatnya garam merupakan salah satu komoditas strategis yang disertai campur tangan pemerintah. Sebagai komoditas politik, isu swasembada garam nasional kemudian menjadi hangat diperbincangkan karena Indonesia masih bergantung pada garam impor untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya dikarenakan adanya ketimpangan antara produksi dan konsumsi garam nasional . Kondisi pergaraman Indonesia saat ini bertolak belakang dengan apa yang terjadi pada masa sebelum

Indonesia merdeka, yang pada saat itu, Indonesia menjadi eksportir garam. Namun seiring berjalannya waktu, yang terjadi malah sebaliknya, Indonesia menjadi negara importir garam. Kondisi ini tentu sangat ironis bagi Indonesia yang notabene dua per tiga wilayahnya merupakan lautan dan dijuluki sebagai negara maritim. Namun pada faktanya, hanya segelintir puluhan ribu kilometer pantai itu yang bisa dijadikan lokasi tambak garam (Purbani, 2001). Untuk itu, penulis akan memaparkan dengan tabel berasal dari negara mana sajakah garam impor di Indonesia.

Tabel 1
Impor Garam Menurut Negara Asal Utama Tahun 2017

Negara Asal	Volume Impor (ton)
Australia	2296681,3
India	251590,1
Tiongkok	269,2
Selandia Baru	2669,5
Singapura	121,5
Jerman	300,1
Denmark	486,8
Lainnya	704,7

Sumber : Badan Pusat Statistik 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat kita lihat bahwa Indonesia paling banyak mengimpor garam dari Australia, dimana kuota impornya mengalami peningkatan setiap tahunnya. Kemudian disusul oleh India menjadi negara pengekspor garam untuk Indonesia yang kuota impornya cenderung mengalami fluktuatif.

Walaupun pemerintah sudah menargetkan Indonesia harus menjadi poros maritim dunia di masa yang akan datang, tapi usaha produksi garam yang

merupakan produksi hasil laut ternyata masih belum banyak diminati di dalam negeri karena tidak semuanya bisa memenuhi syarat standar bahan baku industri serta kualitas garam yang dihasilkan tidak seragam. Untuk melihat produksi garam nasional, luas lahan, dan lokasi dilakukannya tambak garam, maka perhatikanlah tabel dibawah ini:

Tabel 2
Produksi Garam, Luas lahan, dan Lokasi Produksi Garam

Tahun	Produksi (ton)	Luas Lahan (Ha)	Lokasi (kab/kota)
2015	2.485.111	25.830	44
2016	168.054	12.643	30
2017	1.111.395	20.821	51
2018	2.718.028	22.592	51

Sumber : Ditjen Pengelolaan Ruang Laut 2019

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat produksi garam nasional dari tahun 2015 sampai 2018 cenderung fluktuatif. Terjadinya penurunan yang signifikan pada tahun 2016 sebesar 93 persen dikarenakan terjadinya perubahan iklim yang cukup ekstrem membuat intensitas curah hujan tinggi diseluruh wilayah di Indonesia sehingga produksi garam rakyat menjadi anjlok (Kompas, 2016). Yang diikuti dengan luas lahan yang ikut turun sebesar 51 persen yang juga diikuti penurunan jumlah lokasi penghasil garam rakyat dari 44 menjadi 30 kabupaten/ kota saja.

Produksi garam rakyat sampai saat ini masih dilakukan dengan menggunakan peralatan sederhana sehingga dalam memproduksi masih bergantung pada tenaga kerja manusia. Hingga saat ini, dikarenakan sebagian

besar produksi garam dilakukan secara sederhana oleh petambak garam sehingga produksi garam mempunyai produktivitas yang rendah dan kualitas garam yang relatif rendah pula sehingga tidak bisa memenuhi spesifikasi yang disyaratkan oleh industri dalam negeri (Efendy, et al, 2016) . Hampir semua pengolahan garam di Indonesia diolah dengan menggunakan teknologi penguapan air laut dengan radiasi sinar matahari. Kondisi cuaca yang tidak menentu membuat petambak harus mampu merespon melalui strategi adaptasi tertentu. Alat – alat yang digunakan masih memakai alat sederhana yaitu pengeruk kayu dan kincir angin. Secara umum, pembuatan garam air laut dengan metode tersebut dilakukan melalui proses pemekatan dan proses pemisahan garam (kristalisasi) (Assadad dan Utomo , 2011).

Teknologi yang masih tradisional ini berpengaruh pada produktivitas dan kualitas garam yang dihasilkan dimana produksi garam nasional hanya mampu untuk memenuhi sebagian kebutuhan konsumsi saja sementara kebutuhan industri masih bergantung pada impor. Sumber daya manusia garam juga masih berpusat di beberapa lokasi sentra industri seperti Madura dan Jawa Timur. Sebagai salah satu komoditas strategis nasional, pemerintah telah berupaya untuk mendorong produksi garam nasional melalui kebijakan – kebijakan yang dikeluarkan , salah satunya adalah Program Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR) yang bertujuan meningkatkan produksi garam untuk memenuhi garam nasional dan meningkatkan penghasilan petani garam (KKP,2015).

Berbagai permasalahan yang terdapat pada usaha produksi garam rakyat tersebut, tentu memberi dampak bagi petambak garam,. Rendahnya kualitas

produksi garam serta persaingan dengan garam impor membuat harga garam dalam negeri semakin tertekan yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan petambak garam.

Namun, besarnya perhatian pemerintah yang diberikan kepada petani garam, bukan berarti bahwa dari sisi produksi garam nasional telah terbebas dari berbagai masalah dan hambatan. Selain itu salah satu faktor keengganan petani garam untuk memproduksi dan memperbaiki kualitas produksi adalah harga garam di pasar dalam negeri yang tidak stabil dan sering turun drastis (Kompas, 2016). Padahal usaha produksi garam rakyat juga merupakan salah satu roda penggerak perekonomian karena menyediakan lapangan kerja terutama bagi masyarakat di kawasan pesisir pantai di Indonesia dan menjadi sarana untuk mengentaskan kemiskinan (Kusumastanto dan Satria, 2012).

Semakin bertambahnya laju pertumbuhan penduduk, maka bertambah juga kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pokoknya termasuk kebutuhan akan komoditi garam. Apabila dibandingkan dengan kebutuhan nasional dan kemampuan produksi, maka produksi garam nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan dari sisi konsumsi saja, sementara untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri masih bergantung pada impor . Meskipun garam konsumsi telah dipenuhi oleh produksi dalam negeri , namun ternyata sebagian besar produksi garam rakyat tersebut masih membutuhkan proses pengolahan lebih lanjut untuk dapat memenuhi segala standar yang dibutuhkan hingga layak dikonsumsi.

Tabel 3
Produksi Garam, Kebutuhan Garam Nasional , dan Impor Garam
di Indonesia tahun 2015 -2018

Tahun	Produksi (Ton)	Kebutuhan Garam Nasional (ton)	Impor(ton)
2015	2.485.111	3.227.279	1.864.049
2016	168.054	3.385.370	2.143.743
2017	1.111.395	3.711.038	2.552.283
2018	2.718.028	3.992.031	2.718.659

Sumber : Ditjen Pengelolaan Ruang Laut 2019

Berdasarkan Tabel 3 di atas, dapat kita lihat bahwa kebutuhan garam nasional mengalami peningkatan setiap tahunnya yang diikuti juga oleh peningkatan impor garam. Hal ini disebabkan karena tidak mampunya produksi garam dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan garam nasional yang dibutuhkan di dalam negeri sehingga negara masih bergantung terhadap impor. Pada Tabel di atas dapat kita lihat bahwa setiap tahunnya perbandingan jumlah produksi garam dengan kebutuhan nasional masyarakat akan garam sangat jauh berbeda, kebutuhan nasional selalu lebih tinggi daripada produksi nasional. Oleh karena itu, pemerintah mengambil suatu kebijakan dengan melakukan impor garam untuk mencukupi kebutuhan garam nasional yang tinggi.

Dalam perekonomian suatu negara hal utama yang menjadi tulang punggung perekonomian adalah tingkat pendapatan nasional atau PDB, semakin besar pendapatan nasional suatu negara maka semakin besar pula kemampuan negara tersebut dalam melakukan perdagangan internasional. Pendapatan nasional Indonesia dari tahun ketahunnya mengalami peningkatan. Menurut (Wiguna, 2014), apabila produksi barang dan jasa luar negeri memiliki kualitas

baik dengan harga lebih murah maka kecendrungan mengimpor barang atau jasa dari negara lain akan terjadi. Sementara dengan adanya laju pertumbuhan pendapatan nasional atau Produk Domestik Bruto (PDB) yang tinggi diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, dikarenakan kenaikan PDB total menyebabkan peningkatan pendapatan per kapita sehingga adanya kecenderungan untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan bertambah (Syamsuddin, 2013)

Tabel 5
Pendapatan Nasional Indonesia
Tahun 2015 – 2018

Tahun	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)
2015	11.526.332,80
2016	12.406.774,10
2017	13.588.797,30
2018	14.837.357,50

Sumber : IMF 2019

Berdasarkan Tabel 5 di atas, dapat kita lihat bahwa dari kurun waktu lima tahun terakhir, pendapatan nasional Indonesia cenderung mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya pendapatan per kapita masyarakat Indonesia dari tahun ke tahun. Dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2018 sebesar 9,52 persen dari tahun 2017 . Hal ini disebabkan oleh pendapatan perkapita masyarakat yang juga naik di tahun 2018 menjadi 56 juta per tahun dari 51,6 juta per tahun di tahun 2017. Pendapatan yang tinggi tentu saja menjadikan konsumsi masyarakat juga tinggi baik terhadap barang impor maupun barang dalam negeri. Karena apabila tingkat pendapatan perkapita masyarakat dan pendapatan nasional

semakin tinggi sehingga kemampuan penduduk untuk membeli barang impor akan naik (Sukirno,2008).

Tabel 6
Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar AS
Tahun 2015 sampai 2018

Tahun	Nilai Tukar (Rp/U\$)
2015	13,795
2016	13,436
2017	13,548
2018	14,481

Sumber : IMF 2019

Berdasarkan Tabel 6 di atas, dapat kita lihat bahwa nilai tukar (kurs) mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga mengakibatkan nilai rupiah terhadap dollar AS dari tahun 2015 sampai 2018 menjadi terdepresiasi setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena perekonomian global di tahun 2013 diselimuti oleh ketidakpastian yang tinggi pasca krisis *Subprime Mortgage* 2008-2009. Harga - harga komoditas utama dunia juga mulai menurun setelah pada 2011 dikarenakan harga komoditas terlampaui tinggi. Pada tahun 2013 terjadilah (*capital outflow*) atau aliran modal asing terus keluar sehingga mengakibatkan pelemahan nilai tukar mata uang dan pasar keuangan di negara berkembang termasuk Indonesia (Kompasiana, 2015).

Berdasarkan uraian tentang komoditi garam dan fenomena yang terjadi sehubungan impor garam, produksi garam nasional , pendapatan nasional, serta nilai kurs diatas , maka penulis tertarik untuk menganalisis sejauh mana keterkaitan dan pengaruh produksi garam, pendapatan nasional, dan nilai tukar

terhadap impor garam di Indonesia. Untuk itu penulis mengambil judul “**Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Garam Di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam penulisan skripsi ini maka penulis berusaha merumuskan permasalahan. Adapun permasalahan yang dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh produksi garam terhadap impor garam di Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh pendapatan nasional terhadap impor garam di Indonesia?
3. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap impor garam di Indonesia?
4. Seberapa besar pengaruh produksi garam, pendapatan nasional, dan nilai tukar secara bersama-sama terhadap impor garam di Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh produksi garam terhadap impor garam di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pendapatan nasional terhadap impor garam di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh nilai tukar terhadap impor garam di Indonesia.

4. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh produksi garam, pendapatan nasional dan nilai tukar secara bersama – sama terhadap impor garam di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi berbagai kalangan pada umumnya. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini antara lain:

1. Bagi penulis penelitian ini untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta dan sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin yang dipelajari.
2. Bagi universitas penelitian ini berfungsi sebagai sumber informasi dan tambahan ilmu pengetahuan untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Bung Hatta terutama jurusan Ekonomi Pembangunan.
3. Bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya untuk dijadikan referensi yang meneliti masalah yang sama dengan variabel berbeda.
4. Penelitian ini sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk menganalisis kebijakan mengenai impor garam di Indonesia